

Volume 7 Nomor 2 Oktober 2009

ISSN 1411-6618

JURNAL ARSITEKTUR

# KOMPOSISI



Diterbitkan Oleh :  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jurnal Arsitektur <b>KOMPOSISI</b>	Volume 7	Nomor 2	Halaman 1 - 132	Yogyakarta Oktober 2009	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	----------	---------	--------------------	----------------------------	---------------------

# JURNAL ARSITEKTUR KOMPOSISI

Volume 7 Nomor 2, Oktober 2009

ISSN 1411-6618

**Jurnal Arsitektur KOMPOSISI** wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.  
Terbit pertama kali tahun 2003. Frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

## Dewan Redaksi

Y.P. Sutode Tjahjono  
F. Christian J. Sinar Tanujaya  
Y. Darot Purbadi  
Amos Setiadi  
Ian PurwantoHadi  
Lucia Asdra R.

## Penyunting Ahli

Budi Prayitno	(Arsitektur Ekologi)
Y. Djatut Purwad	(Perencanaan Arsitektur)
F. Christian J. Sinar Tanujaya	(Perencanaan Arsitektur)
Lucia Asdra R.	(Arsitektur Kota dan Wilayah)
Prasno Satwiko	(Teknologi Bangunan)
Amos Setiadi	(Arsitektur dan Perilaku)
Ch. Eviutami Mediastika	(Arsitektur dan Perilaku)

## Tata Usaha

Ag. Boedi Soedrajat, AMd

---

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281  
Telp. (0274)481711 ext. 1105, Fax. (0274)481748  
E-mail : [komposisi\\_uajy@yahoo.co.id](mailto:komposisi_uajy@yahoo.co.id)

---

Dewan Penyunting menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur pada Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Manakah yang diikutsertakan merupakan pandangan penulis dan tidak mewakili pandangan Dewan Penyunting.

**Jurnal Arsitektur KOMPOSISI** diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pelindung: Dekan Fakultas Teknik - UAJY  
Penanggungjawab: Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UAJY

JURNAL ARSITEKTUR  
**KOMPOSISI**

Volume 7 Nomor 2, Oktober 2009

ISSN 1411-6618

**Jurnal Arsitektur KOMPOSISI** wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.

**DAFTAR ISI**

1. IDENTIFIKASI PERUBAHAN HUBUNGAN SISTEM TATANAN RUANG  
DENGAN SISTEM AKTIVITAS PADA JALUR BUSPATASTRANSJOGJA  
*Lucia Asdra Rudwanti dan Anna Pudianti* 1 - 20
2. KAJIAN TERHADAP KAMPUNG BALUWARTI SEBAGAI ELEMEN  
PEMBENTUK CITRA KOTA SURAKARTA  
*Witik Purwati* 21 - 34
3. KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR GEREJA MASA KOLONIAL  
DI YOGYAKARTA  
*Tini Handayani* 35 - 50
4. PENGALAMAN PENGAMATAN FENOMENOLOGI PADA PERMUKIMAN  
SUKU DAWAN DI DESA KAENBAUN, KEPULAUAN TIMOR  
*Y. Djarot Purbadi, Sudaryono, Haryadi dan Achmad Djunaedi* 51 - 64
5. STUDI KAJIAN PERBANDINGANTINGGI DAN LEBAR TRITISAN  
PADA BANGUNAN DI YOGYAKARTA  
*Gerarda Orbita Ida Cahyandari dan Andreas Amadi* 65 - 88
6. ARSITEKTUR MODERN SEBAGAI EKSPRESI KOMPLEKSITAS  
BUDAYA  
*Marcus Gartiwa* 89 - 102
7. RELEVANSI ANTARA PRINSIP-PRINSIP PERANCANGAN KOTA YANG  
BERSAHABAT DENGAN MANUSIA MELALUI NILAI-NILAI KONSERVASI  
*Studi Kasus di Kotagede, Yogyakarta*  
*B. Sumardiyanto* 103 - 114
8. HUBUNGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DENGAN TATANAN PERILAKU  
PADA AKTIVITAS USAHA DI SEKTOR HALTE SEBAGAI RESPON  
TERHADAP KEBERADAAN BUS PATAS TRANSJOGJA  
*Anna Pudianti dan Lucia Asdra Rudwanti* 115 - 132

Jurnal Arsitektur <b>KOMPOSISI</b>	Volume 7	Nomor 2	Halaman 1 - 132	Yogyakarta, Oktober 2009	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	-------------	------------	--------------------	-----------------------------	---------------------



## RELEVANSI ANTARA PRINSIP-PRINSIP PERANCANGAN KOTA YANG BERSAHABAT DENGAN MANUSIA MELALUI NILAI-NILAI KONSERVASI

Studi Kasus di Kotagede, Yogyakarta

B. Sumardiyanio<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The technological advance, especially in transportation field, and pressure to meet the need of human movement in urban areas have a negative impact to the development of towns and cities. Priority has been given much on accommodating the motorised vehicular traffic, such as highway and motorway instead of providing a comfortable and enjoyable pedestrian precinct. Many books have been written to criticize this situation. Francis Tibbalds the author of Making People-friendly Towns: Improving the Public Environment in Towns and Cities, argues 10 principles of urban design which give regards to the existence of human beings. These 10 principles are: (1) 'Places' matter most, (2) What are the lessons from the past?, (3) Mixing User and Activities, (4) Human Scale, (5) Pedestrian Freedom, (6) Access for All, (7) Making it Clear, (8) Lasting Environment, (9) Controlling Change, and (10) Joining it all Together. On the otherhand there has been significant trend of urban development on the conservation basis for many decades. This writing attempts to figure out the relevance of the two: the principles of people-friendly urban design and the values of conservation. The aim is to strengthen both the principles of urban design and the values of conservation especially in practical field. The result is that some principles in making people-friendly town have significant relevance with some items of conservation values. This finding is important to set up program priorities in formulating conservation plan.*

*Key word: conservation values, people-friendly town, conservation plan*

### 1. PENDAHULUAN

Proses perumusan rencana konservasi melalui beberapa tahap yang masing-masing terdiri dari beberapa langkah. Tahap pertama adalah menentukan signifikansi kultural dari obyek yang dikonservasi. Dalam tahap ini terdapat beberapa langkah penting yaitu (1) Inventarisasi data, (2) Analisa Data, (3) Pengkajian makna kultural dan (4) Penentuan Prioritas dan Peringkat dari obyek yang akan dikonservasi. Tahap kedua adalah tahap implementasi yang terdiri dari (1) Kontekstualisasi rencana konservasi obyek dalam rencana pembangunan kota, (2) Perumusan

<sup>1</sup> Ir. B. Sumardiyanio, M.Sc, Staf Pengajar pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. E-mail : pak\_mardiyanio@yahoo.com

Kebijakan konservasi, (3) Strategi Implementasi, (4) Program dan Perencanaan dan yang terakhir adalah (5) Pembiayaan dan Pelaksanaan.

Dalam konservasi arsitektur, obyek sangat bervariasi dari bangunan tunggal yang relatif sederhana maupun sebuah kawasan atau bahkan kota yang relatif lebih kompleks. Untuk obyek-obyek yang sifatnya statis (tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari) maka pendekatan yang bersifat arkeologi sangat diperlukan. Akan tetapi untuk obyek-obyek yang masih aktif (dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari) atau bahkan sudah ditetapkan sebagai *living monument* maka pendekatannya harus lebih arsitektural.

Perencanaan konservasi kawasan kota lama yang bersejarah juga membutuhkan pemikiran yang kompleks. Dalam banyak kasus, masalah yang menyangkut signifikansi kultural dapat dikatakan sudah selesai. Penelitian yang bersifat historis arkeologis sudah cukup membuktikan bahwa obyek memiliki signifikansi kultural yang tinggi sehingga perlu dilestarikan. Akan tetapi dalam tahap implementasi rencana konservasi akan menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Sebagai obyek konservasi yang masih aktif digunakan untuk kehidupan sehari-hari, kawasan kota lama dapat didekati dengan dua cara yaitu (1) secara umum mewujudkan kota lama tersebut sebagai kota yang bersahabat dengan manusia dan (2) mewujudkan kota lama tersebut sebagai kawasan konservasi.

Masing-masing pendekatan memiliki parameter yang berbeda. Parameter dalam mewujudkan kota yang bersahabat dengan manusia berwujud prinsip-prinsip perancangan. Sedangkan parameter dalam konservasi berupa nilai-nilai konservasi. Di antara kedua parameter tersebut memiliki relevansi. Akan tetapi relevansi antar masing-masing parameter tidak selalu sama tergantung pada konteks, dalam hal ini obyek.

Pada tulisan ini obyek yang diangkat sebagai konteks untuk melihat relevansi antara parameter pembangunan yang bersahabat dengan manusia dan parameter konservasi adalah Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta. Kotagede adalah kawasan tradisional tertua di Yogyakarta yang merupakan bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam pertama yang didirikan pada abad ke-16. Sejarah Yogyakarta berawal dari Kotagede, sehingga di samping sebagai kawasan lama yang unik, Kotagede juga merupakan kawasan pusaka yang penting yang telah membentuk kehidupan perkotaan Yogyakarta.

Dari waktu ke waktu, Kotagede telah mengalami banyak perubahan yang mengakibatkan pudarnya karakter asli Kotagede. Beberapa hal yang mempengaruhi perubahan tersebut antara lain :

- a) Adanya kebutuhan untuk menyalahi kehidupan modern yang menuntut perubahan tata ruang dan desain bangunan sehingga beberapa rumah tradisional telah berganti wajah menjadi rumah 'modern' baik sebagian ataupun seluruhnya.
- b) Adanya kebutuhan ekonomi yang mendorong pemilik rumah untuk menjual sebagian atau seluruh rumahnya sehingga beberapa rumah tradisional telah berpindah ke tempat lain di luar Kotagede dan digantikan dengan bangunan non-tradisional.
- c) Adanya bencana gempa bumi Mei 2006 lalu telah menyebarkan banyak rumah roboh dan rusak sehingga perlu segera diperbaiki atau dibangun kembali. Perbaikan dan pembangunan kembali yang menggunakan teknik dan bahan baru yang lebih mudah dan lebih murah dibanding apabila menggunakan bahan dan teknik tradisional dikhawatirkan akan berdampak pada berubahnya karakter kawasan pusaka Kotagede.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **Prinsip-prinsip Perancangan Kota yang Bersahabat dengan Manusia**

Ada banyak literatur yang membahas tentang perancangan kota dari sudut pandang pemenuhan kebutuhan manusia. Eu Bentley dkk, dalam bukunya yang berjudul *Responsive*



*Environment*, mencoba menjelaskan dengan sangat baik tentang perancangan sebuah kota dengan pendekatan dari aspek pemenuhan kebutuhan manusia. Namun pada kesempatan ini akan diangkat tulisan Francis Tibbalds dalam bukunya yang berjudul *Making People-friendly Town: Improving the Public Environment in Towns and Cities* (yang dipenuhi dengan gambar-gambar sketsa tangan yang sangat menarik). Dalam buku tersebut Tibbalds (1992) mengemukakan bahwa ada 10 (sepuluh) aspek yang harus diperhatikan dalam perancangan kota yang bersahabat dengan manusia :

a. *Places Matter Most* ('Tempat' adalah Hal yang Utama)

Places yang dimaksud oleh Tibbalds adalah ruang yang terkait dengan eksistensi manusia, bukan sekedar ruang tiga dimensi yang didefinisikan oleh pembatas vertikal dan horisontal. Pembangunan bangunan-bangunan dengan semangat individualisme yang tinggi harus dihindarkan dan sebaliknya pembangunan untuk mewujudkan *place* harus lebih didorong. Prinsip utama dalam perancangan kota menurut Tibbalds adalah menyediakan *places* atau tempat atau ruang untuk manusia (bukan untuk kendaraan atau yang lain). Pembangunan harus dikonsentrasikan pada terwujudnya ruang-ruang yang atraktif dan peka terhadap kebutuhan orang berjalan kaki, bukan pengendara kendaraan. Kemampuan merancang bangunan dan ruang secara tradisional harus kembali digali dan dihidupkan. Perencana, arsitek bangunan dan arsitek lansekap serta profesi-profesi lain yang terkait dengan perwujudan ruang kota harus mampu berkolaborasi untuk mewujudkan satu ruang kota dengan pendekatan yang komprehensif.

Pendekatan perancangan yang bersifat modernis dengan konsep yang kaku, simple, mengutamakan kerapian, kepadatan rendah, pemisahan zona, langgam internasional, skala besar serta mekanis harus ditinjau ulang karena tidak menghasilkan bangunan-bangunan dan ruang dengan skala urban yang akrab bagi aktivitas manusia. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan struktur, tidak harus membuat kota kehilangan skala manusiawinya. Obyek perancangan kota masa kini adalah ruang publik yang tercipta di antara bangunan-bangunan dan bukan bangunannya sendiri.

b. *What Are the Lessons From the Past* (Pelajaran dari Masa Lampau)

Menurut Tibbald kota kehidupan kota-kota dalam abad pertengahan adalah yang paling ideal. Akibatnya kota sebagai wadah kegiatan juga mencapai puncak kualitasnya. Digambarkan bahwa kota-kota abad pertengahan tersebut menawarkan daya tarik yang tinggi, sangat manusiawi dan nyaman untuk beraktivitas. Dengan menggunakan *peta figure-ground* dapat dilihat bahwa di manapun orang selalu berada dalam ruang (baik di dalam ruang *indoor* maupun ruang *outdoor*). Artinya bahwa ketika seseorang berada di luar bangunan ia juga merasa bahwa fasad-fasad bangunan yang ada secara bersama-sama dan berkualitas membentuk batas-batas vertikal dari ruang luar. Kota-kota di abad pertengahan juga dideskripsikan berukuran relatif kecil dan mudah untuk dikenali.

c. *Mixing Uses and Activities* (Penggabungan Fungsi dan Aktivitas)

Peraturan zonasi yang diterapkan pada kota-kota modern telah mengkotak-kotakkan ruang kehidupan dengan aktivitas tunggal di dalamnya. Hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia baik secara individual maupun komunal memerlukan aktivitas yang bervariasi dan komplementer. Akibatnya sering terjadi fenomena ruang-ruang kota yang mati di suatu saat namun sangat ramai di saat yang lain. Fenomena ini terbukti mengundang kerawanan sosial akibat munculnya penyakit - penyakit sosial terutama di



antara-nya yang mati. Oleh karena itu, dalam perancangan kota perlu didorong terbentuknya kegiatan-kegiatan campuran yang saling menguntungkan dan ruang-ruang kota yang mampu mewadahnya.

#### **d. Human Scale (Skala Manusia)**

Seperti telah dibahas di atas bahwa mewujudkan ruang yang berskala manusia harus menjadi prioritas. Hal tersebut harus secara kongkret terwujud dalam perancangan ruang kota yang memperhatikan skala dan kecepatan pejalan kaki. Perancangan desain bangunan-bangunan di sepanjang jalan sebagai batas vertikal dari ruang kota menjadi sangat perlu diperhatikan. Kombinasi antara dimensi, kedalaman detil ornamen, material, keterbacaan, warna dan langgam sebuah bangunan akan menentukan kualitas ruang kota. Demikian juga rancangan-rancangan arcade dikombinasi dengan desain jalur pejalan kaki dan taman perlu dilakukan secara teliti dan hati-hati untuk menciptakan ruang-ruang yang terlindung atau semi terlindung.

#### **e. Pedestrian Freedom (Kebebasan Pejalan Kaki)**

Sekitar tiga dekade terakhir kebebasan pejalan kaki mengalami hambatan baik disebabkan oleh manajemen lalu lintas maupun bentuk, ukuran dan lokasi bangunan. Pejalan kaki (dan pengendara sepeda) sering harus menghadapi lingkungan yang berbahaya di daerah pusat kota. Selain bahaya dalam bentuk kecelakaan, para pejalan kaki mengalami gangguan kebisingan dan polusi udara akibat dari gas buang kendaraan bermotor yang berbahaya bagi kesehatan. Lampu pengatur lalu lintas sering kali hanya memberi waktu yang sangat pendek bagi penyeberang jalan. Sementara di jalur pejalan kaki terdapat begitu banyak perabot jalan yang justru mengganggu seperti tiang lampu, bollard, kursi, tempat sampah, papan iklan, pohon, sampah, lubang menganga dan tidak jarang mobil parkir.

Mobil pribadi memang memberikan banyak kemudahan, namun harus diakui bahwa keberadaan mobil-mobil pribadi berakibat matinya kota-kota modern. Bangunan-bangunan dengan ukuran besar telah membentuk lingkungan yang tidak mudah dilalui oleh pejalan kaki. Padahal bangunan-bangunan dengan ukuran yang relatif kecil disertai dengan selasar (arcade) dapat membentuk ruang pejalan kaki yang aman dan nyaman.

#### **f. Access for All (Akses untuk Semua)**

Pembangunan kota harus berorientasi pada peningkatan kondisi kesehatan dan kesejahteraan dalam pengertian yang luas. Pembangunan harus memberikan beragam pilihan bagi berbagai aktivitas, sumber daya, informasi dan tempat bagi siapapun dalam masyarakat. Area-area perkotaan harus dapat diakses oleh siapapun tanpa peduli latar belakang umur, kemampuan, pendapatan maupun suku atau ras. Harus dilindungi pemberian prioritas pada pihak-pihak tertentu, misalnya ruang kota yang hanya memprioritaskan kendaraan atau menutup akses bagi golongan tertentu dalam masyarakat.

Kota selalu berkaitan dengan kontak antar manusia. Kota harus menyediakan tempat yang mudah ditemukan untuk mewadahi bertemunya antar warga kota. Tempat-tempat penting yang harus diperhatikan dalam kota adalah titik-titik kedatangan dan titik-titik perpindahan antar moda transportasi. Oleh karena itu bandar udara, stasiun kereta api, terminal bis, tempat parkir dan jalur pejalan kaki harus dirancang dengan sangat baik.



### **g. Making it Clear (Buat Menjadi Mudah Dipahami)**

Tempat yang berbeda merupakan hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Tidak ada satupun tempat di dunia ini yang benar-benar kembar. Rancangan kota yang baik adalah yang dapat dibaca ibarat sebuah buku. Hal ini berarti bahwa setiap orang, apakah dia pejalan kaki atau pengendara kendaraan, penduduk setempat atau pendatang harus dapat menemukan di mana dirinya dan memahami bagaimana kota tersebut dirancang sehingga dengan mudah dapat menentukan kemana arah untuk menuju suatu tempat untuk keperluan tertentu tanpa takut tersesat. Oleh karena itu kota memerlukan adanya landmark dan bangunan-bangunan tertentu yang secara jelas mencerminkan aktivitas di dalamnya (tempat ibadah, pemerintahan, rekreasi, kota tua, dan beberapa bangunan yang lain). Selain itu diperlukan juga kejelasan definisi antara satu kelompok bangunan dan kegiatan dengan memanfaatkan tanda-tanda fisik seperti *open space*, gapura, dan beberapa tanda fisik yang lain. Untuk kota-kota yang dilalui sungai maka aliran sungai dan jembatan merupakan potensi yang besar untuk membantu mempermudah masyarakat membaca wajah kotanya.

### **h. Lasting Environments (Lingkungan yang Bertahan Lama)**

Salah satu hal yang berbahaya dalam gejala pembangunan kota dewasa ini adalah pemikiran pemanfaatan bangunan dalam waktu yang relatif pendek. Hal ini dapat disebabkan karena tuntutan untuk membangun dengan biaya murah atau waktu pemanfaatan bangunan yang pendek (bersifat sementara). Akibatnya sering ditemukan bangunan atau lahan yang tidak terurus dan merusak wajah kota.

Oleh karena itu perlu dilakukan pertimbangan yang mendalam, khususnya dari aspek energi dan lingkungan, baik dalam proses perencanaan maupun perancangan arsitektur bangunannya. Semua proyek pembangunan harus berorientasi pada pemanfaatan teknologi dan desain yang hemat energi, ramah lingkungan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Semua orang, dengan kapasitasnya masing-masing, harus terlibat dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Masalah waktu harus diperhatikan dalam merencanakan dan merancang kota. Bangunan-bangunan yang dianggap sukses keberadaannya dalam kota-kota dunia selalu menunjukkan kekokohan strukturnya di satu sisi dan fleksibilitasnya menampung berbagai aktivitas yang berbeda di sisi yang lain. Tidak hanya bangunan, melainkan juga ruang kota pada umumnya juga dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai aktivitas yang berkembang sejalan dengan waktu.

### **i. Controlling Change (Mengendalikan Perubahan)**

Kota secara alami selalu dalam perubahan secara dinamis untuk mengakomodasi tuntutan dan perkembangan kehidupan warganya. Bagi orang-orang tertentu, khususnya mereka yang telah tinggal lama dalam sebuah kota, perubahan wajah kota dalam skala yang besar dapat berakibat menyakitkan. Mereka merasa sebagian memori yang telah terbangun menjadi hancur dan hilang bersamaan dengan hancurnya bangunan-bangunan dalam kotanya. Perubahan yang menyakitkan ini sering dijumpai pada pembangunan ulang kota-kota yang hancur akibat perang atau pembangunan yang dilakukan dengan penghancuran bangunan-bangunan lama secara brutal.

Antara mempertahankan yang lama dan membangun yang baru memang bukan merupakan persoalan hitam dan putih. Orang tidak dapat dengan semena-mena mengatakan bahwa pembangunan baru adalah salah dan preservasi adalah benar. Keseimbangan antara pembangunan baru (yang barangkali dengan desain yang tidak mudah dipahami) dan



pelestarian bangunan lama yang sudah sangat diakrabi akan menghasilkan lingkungan yang menarik dan nyaman. Apabila hal ini tidak terjadi, setidaknya campuran keduanya akan lebih mudah diterima.

Salah satu cara untuk mengakomodasi perubahan di satu sisi dan meminimalkan rasa sakit di sisi lain adalah dengan mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kota. Salah satu prinsip yang harus dipegang adalah lebih baik melakukan transfusi darah dari pada harus melakukan transplantasi organ tubuh.

#### j. *Joining It All Together (Gabungkan Semua Bersama-Sama)*

Dari 9 prinsip yang telah diuraikan di atas memang terdapat beberapa tumpang tindih penjelasan, misalnya antara pedestrian freedom dan human scale karena keduanya saling berhubungan sangat dekat. Demikian pula beberapa pemikiran yang intinya menekan dampak negatif dari pembangunan yang kurang manusiawi dan kebutuhan akan lingkungan yang dapat bertahan lebih lama, fleksibel dan nyaman. Intinya adalah bahwa memang antara satu prinsip dengan prinsip yang lain pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Oleh karena itu prinsip yang ke-10 ini adalah mengkombinasikan 9 prinsip sebelumnya secara simultan dengan penekanan atau prioritas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Ada 3 hal yang harus diingat dalam setiap perancangan kota, yaitu: (1) Mengkonservasi yang terbaik dari masa lalu, (2) Memperbaiki dengan seksama kebutuhan masa kini, dan (3) Merencanakan yang terbaik untuk masa depan.

#### Nilai-nilai Konservasi

Menurut Piagam Burra obyek yang layak dikonservasi harus memenuhi syarat utama yaitu memiliki signifikansi budaya (*cultural significance*) yang tinggi. Ada berbagai literatur yang mencoba menjelaskan secara lebih rinci nilai-nilai apa saja yang dapat digunakan untuk merumuskan signifikansi kultural dari sebuah obyek konservasi.

Di antara literatur konservasi yang ada, yang layak dibahas dalam tulisan ini adalah nilai-nilai konservasi yang merupakan bagian dari materi yang diberikan dalam *International Training on Conservation and Management of Historic Buildings* yang diselenggarakan oleh Housing Development & Management and Architectural Conservation & Restoration, Lund University, Sweden pada tahun 2008. Adapun 17 (tujuh belas) nilai yang harus diperhatikan dalam konservasi adalah:

##### a. *Aesthetic*

Obyek memiliki nilai keindahan yang luas, meliputi seluruh aspek: persepsi sensorial: bentuk, skala, warna, tekstur, material, bau dan suara.

##### b. *Scenic and Panoramic*

Obyek bersama dengan lingkungan di sekitarnya mampu menawarkan nilai keindahan pemandangan yang tinggi.

##### c. *Architectural / Technological*

Obyek memiliki nilai / kualitas rancangan arsitektural yang tinggi. Di dalamnya termasuk inovasi, pengembangan dan mungkin prestasi Kerajinan tangan lokal (*local craftsmanship*) yang unik dapat juga diperhitungkan untuk penilaian ini.

- d. **Historical**  
Obyek memiliki nilai kesejarahan secara luas, menyangkut peristiwa-peristiwa dan keterkaitannya dengan tempat atau obyek tersebut. Kehadiran obyek tersebut memiliki makna yang kuat untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini.
- e. **Associational**  
Obyek memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan peristiwa / kejadian atau kehidupan tokoh atau eksistensi suatu kelompok masyarakat pada suatu saat tertentu.
- f. **Archeological**  
Obyek memiliki kelengkapan dan representasi serta menyimpan bukti-bukti evolusi fisik sebagai ekspresi dari perkembangan tata nilai dari sebuah kelompok masyarakat.
- g. **Economic**  
Obyek mempunyai potensi menjadi pembangkit kegiatan bernilai ekonomi yang diperlukan bagi masyarakat di sekitarnya.
- h. **Educational**  
Obyek memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dalam berbagai aspek (sosial, sejarah, budaya, dll) kepada masyarakat.
- i. **Recreational**  
Obyek memiliki daya tarik yang tinggi untuk dikunjungi dan dapat dikembangkan sebagai obyek wisata.
- j. **Artistic**  
Obyek merupakan representasi dari kemampuan spesifik seseorang baik dalam bidang seni, arsitektur maupun sejarah.
- k. **Social**  
Obyek memiliki nilai sosial yang tinggi menyangkut keterkaitan dengan identitas sebuah kelompok masyarakat yang pernah tinggal di dalamnya.
- l. **Commemorative**  
Obyek diadakan untuk memperingat sebuah peristiwa besar di masa lampau sehingga menyimpan kenangan akan peristiwa (yang bersejarah) tersebut.
- m. **Symbolic / Iconic**  
Obyek memiliki makna simbolis atas sebuah peristiwa yang terjadi dalam kaitan dengan eksistensi sekelompok masyarakat.
- n. **Spiritual and Religious**  
Obyek memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesadaran akan eksistensi Tuhan yang maha esa.
- o. **Inspirational**  
Obyek secara sendiri maupun bersama-sama dengan lingkungan di sekitarnya, termasuk hal-hal yang sifatnya tidak kasad mata (intangible) mampu memberi inspirasi yang kuat bagi pengunjung.



**p. Ecological**

Obyek memiliki nilai yang tinggi dalam pemilihan bahan bangunan atau sistem struktur dilihat dari aspek ekologis.

**q. Environmental**

Obyek memiliki nilai tinggi dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap lingkungan alam secara lebih luas, misalnya menyangkut pelestarian sumber air bersih, udara bersih, serta konservasi terhadap lingkungan.

### III. PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia (yang diajukan oleh Francis Tibbalds) maupun nilai-nilai konservasi diyakini merupakan parameter yang positif dalam mewujudkan lingkungan kehidupan meskipun mempunyai dasar dan sudut pandang yang berbeda. Dalam pembahasan ini kedua parameter tersebut dicoba untuk diintegrasikan dengan menerapkannya pada kasus yang relevan untuk keduanya. Seperti telah disampaikan pada paparan terdahulu bahwa kasus yang diambil adalah kawasan pusaka Kotagede di Yogyakarta.

Kotagede di satu sisi dapat dilihat dan dipahami sebagai sebuah kota dengan ukuran yang relatif kecil. Hampir semua elemen-elemen pembentuk kota dapat ditemukan di Kotagede. Oleh karena itu Kotagede layak untuk dijadikan kasus dalam hal ini karena memiliki relevansi untuk diwujudkan sebagai kota yang bersahabat dengan manusia.

Di sisi lain, Kotagede sebagai kawasan kota lamadan bersejarah adalah obyek konservasi yang mutlak memerlukan aspek pelestarian dalam rencana pembangunannya. Hampir semua nilai-nilai konservasi relevan dengan situasi yang dihadapi oleh Kotagede saat ini. Oleh karena itu nilai-nilai konservasi harus diintegrasikan dalam setiap upaya pembangunan.

Dalam pembahasan ini prinsip-prinsip dalam pembentukan kota yang bersahabat ditabulasi-silang dengan nilai-nilai konservasi. Ternyata semua nilai konservasi pada dasarnya memiliki relevansi dengan prinsip pembentukan kota yang bersahabat dengan manusia. Namun harus diakui bahwa ada variasi dalam tingkat relevansi tersebut. Oleh karena itu dengan menggunakan dasar *professional judgement* dan berdasarkan logika umum dicoba untuk memilih relevansi yang signifikan di antara kedua parameter tersebut. Karena keterbatasan ruang dalam mengungkapkan pertimbangan penentuan relevansi antar kedua parameter maka dalam tulisan ini, dengan mengacu pada kasus Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta, maka relevansi antara masing-masing parameter disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Relevansi Antara Nilai-Nilai Konservasi dan Prinsip Perwujudan Kota yang Bersahabat dengan Manusia (dengan kasus Kotagede)

	<i>Places matter most</i>	<i>What are the lessons from the past?</i>	<i>Mixing uses and activities</i>	<i>Human scale</i>	<i>Pedestrian freedom</i>	<i>Access for all</i>	<i>Making it clear</i>	<i>Lasting environments</i>	<i>Controlling change</i>	<i>Joining it all together</i>	
<i>Aesthetic</i>	✓	✓		✓	✓		✓	✓	✓	✓	8
<i>Scenic and Panoramic</i>	✓	✓		✓	✓		✓		✓	✓	7
<i>Architectural/ technological</i>	✓	✓		✓	✓		✓	✓	✓	✓	8
<i>Historical</i>		✓						✓	✓	✓	4
<i>Associational</i>		✓					✓			✓	3
<i>Archeological</i>		✓								✓	2
<i>Economic</i>			✓			✓		✓	✓	✓	5
<i>Educational</i>									✓	✓	2
<i>Recreational</i>			✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	7
<i>Artistic</i>	✓	✓		✓						✓	4
<i>Social</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	8
<i>Commemorative</i>		✓					✓			✓	3
<i>Symbolic/ Iconic</i>		✓					✓		✓	✓	4
<i>Spiritual/ Religious</i>							✓			✓	2
<i>Inspirational</i>					✓					✓	2
<i>Ecological</i>						✓				✓	2
<i>Environmental</i>								✓		✓	2
	5	10	3	6	6	4	7	6	9	17	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua parameter dalam nilai-nilai konservasi memiliki relevansi dengan parameter yang ada dalam perwujudan kota yang bersahabat. Akan tetapi tidak semua parameter memiliki tingkat relevansi yang sama. Dengan pengecualian pada parameter *Joining it all Together*, dapat dilihat bahwa tingkat relevansi antar parameter bervariasi (diindikasikan dengan angka antara 2 sampai dengan 10).

Dilihat dari sisi nilai-nilai konservasi, maka parameter yang memiliki relevansi dengan perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia adalah nilai : *aesthetic*, *scenic and panoramic*, *architectural / technological*, *recreational* dan *social value*. Terlihat bahwa tanpa bermaksud mengabaikan nilai-nilai yang lain, akan tetapi konservasi yang sekaligus mewujudkan kota yang bersahabat dengan manusia adalah memperhatikan daya tarik dari aspek visual yang terkandung dalam wujud arsitektur dan teknologi bangunan serta aspek sosial yang hidup dalam masyarakat lokal.



Sedangkan dilihat dari prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia maka prinsip yang memiliki relevansi paling tinggi adalah *what are the lessons from the past, making it clear dan controlling change*. Hal ini berarti dalam melakukan konservasi di kawasan pusaka seperti Kotagede maka prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan agar sekaligus memiliki kualitas sebagai kota yang bersahabat dengan manusia adalah belajar dari masa lalu, legitimasi dan pengendalian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi merupakan aspek-aspek yang harus mendapatkan prioritas.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan tentang relevansi antara parameter nilai-nilai konservasi dan prinsip-prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia dapat ditarik kesimpulan dan diajukan saran-saran sebagai berikut.

##### 4.1. Kesimpulan

Penyusunan rencana konservasi tidak dapat dilakukan secara generik untuk semua obyek konservasi. Masing-masing obyek konservasi pada dasarnya memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu pendalaman atas karakteristik dari masing-masing obyek konservasi perlu dilakukan dengan seksama dan kreatif. Hal ini selain dapat lebih mempertajam dalam pengungkapan karakteristik dari obyek konservasi juga dapat membantu dalam menentukan atau memilih teknik konservasi yang akan digunakan.

Cuma mendapatkan gagasan yang terbaik dalam penyusunan konservasi kawasan kota lama, selain memperhatikan nilai-nilai konservasi maka dimungkinkan juga untuk memperhatikan aspek universal dalam perencanaan dan perancangan sebuah kota, dalam hal ini memperhatikan prinsip-prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia sebagaimana disampaikan oleh Francis Tibbalds. Dengan mengintegrasikan kedua parameter (nilai-nilai konservasi) dan prinsip-prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia maka dapat dipertajam aspek-aspek yang perlu mendapat prioritas dalam konservasi. Dalam kasus perencanaan konservasi kawasan pusaka Kotagede terlihat bahwa nilai-nilai : *aesthetic, scenic and panoramic, architectural/ technological, recreational dan social* perlu mendapatkan prioritas dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Demikian juga jika dilihat dari prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia terlihat bahwa prinsip *what are the lessons from the past, making it clear dan controlling change* merupakan prinsip-prinsip yang harus diprioritaskan.

Identifikasi tingkat relevansi yang tinggi pada beberapa nilai-nilai konservasi dan beberapa prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia tidak bermaksud untuk menegaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lain, tetapi lebih berusaha untuk mempertajam dan memperdalam aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan konservasi.

##### 4.2. Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka dalam penyusunan rencana konservasi perlu dilakukan secara kreatif, selain memperhatikan nilai-nilai konservasi maka konteks dari obyek yang dikonservasi haruslah diperhatikan. Dalam kasus ini, dimana Kotagede adalah merupakan kawasan kota lama, maka dapat dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip perwujudan kota yang bersahabat dengan manusia. Pada kasus lain (obyek lain) maka perlu dicari prinsip-prinsip yang relevan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Asia and West Pacific Network for Urban Conservation (AWPNUC), (1996). *Better Living and the Existence of Historic Areas*, Gadjah Mada University, Yogyakarta
- Bourke, Max., Lewis, Miles, Sains, Bal(eds), (1983). *Protecting the Past for the Future*, Australian Government Publishing Service, Canberra
- Feilden, Bernard M., (1982). *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth Scientific, London
- Jokilehto, Jukka, (1999). *A History of Architectural Conservation*, Butterworth Heinemann, Oxford.
- Kain, Roger, (1981). *Planning for Conservation*, Mansell, London
- Tibbalds, Francis, (1992). *Making People-friendly Towns: Improving the Public Environment in Towns and Cities*, Logman, Essex, UK
- UNESCO, (2007). *Homeowner's Conservation Manual : Kotagede Heritage District, Yogyakarta – Indonesia*, UNESCO Office, Jakarta, Indonesia
- Van Marle, A. (1958). *The Indonesian Town*, W.van Hoeve Ltd., The Hague
- \_\_\_\_\_. (1987). *The ICOMOS Charter for the Conservation of Historic Towns and Urban Areas*
- \_\_\_\_\_. (2008). *Course Material on Conservation & Management of Historic Building 2008, (unpublished article)*, Housing Development & Management and Architectural Conservation & Restoration, Lund University, Sweden